

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita tahun 2025, mengungkapkan, di tingkat dunia Indonesia masuk dalam lima besar produsen tekstil paling efisien (Menperin, 2025). Meskipun industri ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, tetap ada persoalan serius terkait keberlanjutan lingkungan, terutama dalam pengelolaan limbah. Limbah tekstil menjadi salah satu penyumbang terbesar pencemaran limbah padat dan kini menjadi fenomena yang meresahkan. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023, sampah tekstil menyumbang 2,87% dari total komposisi sampah nasional. Ketika limbah tekstil semakin menumpuk, proses penguraiannya sangat sulit, dan penumpukan limbah kain yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak buruk pada ekosistem dan kesehatan lingkungan.

Seiring meningkatnya kebutuhan sandang dan pola konsumsi masyarakat yang semakin cepat, industri tekstil terus berkembang dengan intensitas produksi yang tinggi. Proses produksi tekstil, khususnya pada tahap pencelupan warna, membutuhkan konsumsi air dalam jumlah besar. Bahkan, sekitar 10–15% dari zat warna yang digunakan terbuang bersama limbah cair ke lingkungan (Christiany *et al.*, 2018), sehingga mencemari sungai dan sumber air lainnya. Di sisi lain, kekayaan hayati laut Indonesia menghadapi ancaman serius akibat polusi, alih fungsi lahan

pesisir, perubahan iklim, serta limbah industri termasuk dari sektor tekstil. Industri pakaian secara global membuang jutaan ton plastik ke lingkungan setiap tahunnya.

Pada tahun 2019 terjadi penumpukan limbah tekstil di Pantai Timur Ancol, Jakarta Utara yang berasal dari perusahaan tekstil. Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti, mengatakan limbah tersebut sengaja dibuang ke laut dan sebagian terbawa lagi ke pantai (Wahyudi, 2019). Industri *fashion* juga mencemari air dengan cara menghasilkan mikroplastik. Beberapa industri *fast fashion* menggunakan serat sintetis, bahan-bahan seperti akrilik, nilon, dan poliester membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk terurai (Albab *et al.*, 2024). Limbah-limbah yang sulit terurai akan terus menumpuk, laporan *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) tahun 2017 menyatakan bahwa tekstil sintetis seperti poliester menyumbang 35% dari mikroplastik di lautan, yang merupakan potongan kecil plastik yang tidak dapat terurai secara alami.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Corry Yanti Manullang, Peneliti Ahli Madya Pusat Riset Laut Dalam, BRIN ditemukan Dari total 872 liter air laut yang dianalisis, peneliti menemukan 924 partikel mikroplastik. Rata-rata konsentrasinya sekitar 1,062 partikel per liter. Mikroplastik ditemukan di seluruh stasiun penelitian, termasuk pada kedalaman lebih dari dua kilometer di bawah permukaan laut. Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen mikroplastik yang ditemukan berbentuk serat (fiber), yang umumnya berasal dari bahan tekstil sintetis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Corry bahwa pakaian yang digunakan sehari-hari juga

dapat menjadi sumber mikroplastik, karena saat dicuci, serat-serat kecil dari kain sintetis dapat terlepas dan akhirnya masuk ke sistem perairan.

Salah satu dampak mikroplastik terjadi pada ekosistem terumbu karang, di mana partikel ini dapat masuk ke dalam tubuh karang melalui dua mekanisme, yaitu secara aktif melalui proses konsumsi dan secara pasif melalui penempelan pada permukaan tubuhnya. Selain itu, limbah plastik juga berperan sebagai media pertumbuhan mikroba patogen yang dapat meningkatkan risiko penyakit hingga 89% ketika terumbu karang bersentuhan langsung dengan plastik (Aryanti *et al.*, 2025). Dampak pencemaran mikroplastik ini juga telah ditemukan pada biota laut lainnya di Indonesia, seperti kelimpahan mikroplastik pada feses penyu di Serangan, Bali (Kartika *et al.*, 2025), serta pada saluran pencernaan ikan cakalang dan teripang di Ternate (Ahmad *et al.*, 2023). Keberadaan limbah mikroplastik berdampak merugikan terhadap ekosistem laut, karena dapat merusak berbagai biota laut hingga menyebabkan kematian bahkan kepunahan, serta berpotensi menimbulkan risiko bagi kesehatan manusia.

Dalam jangka panjang, penumpukan limbah tekstil yang sulit terurai ini dapat mengganggu ekosistem laut dan berdampak buruk pada lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem produksi tekstil masih didominasi oleh pola linear yang berorientasi pada produksi massal tanpa pengelolaan limbah yang optimal. Oleh karena itu, pengolahan dan pemanfaatan limbah tekstil melalui metode daur ulang menjadi langkah strategis dalam mengurangi beban pencemaran sekaligus menekan

volume limbah padat yang mengancam keseimbangan lingkungan.

Permasalahan tersebut sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya *SDG 12: Responsible Consumption and Production*, yang menekankan pentingnya penerapan pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. SDG 12 mendorong pengurangan timbunan limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali material sebagai upaya menjaga efisiensi sumber daya serta meminimalkan dampak lingkungan industri. Dengan demikian, upaya pengolahan dan pemanfaatan limbah tekstil melalui metode daur ulang menjadi bagian dari implementasi prinsip produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab (United Nations, 2015).

Salah satu bentuk implementasi prinsip tersebut adalah teknik *patchwork* atau kerajinan kain perca. *Patchwork* merupakan teknik daur ulang kreatif yang menyatukan potongan-potongan kecil kain melalui jahitan tangan maupun mesin hingga membentuk lembaran baru yang lebih besar dan bernilai guna (Farahdilla & Putri, 2024). Umumnya, teknik ini memanfaatkan sisa potongan kain dari industri tekstil maupun manufaktur pakaian jadi. Setiap komposisi *patchwork* dapat menampilkan daya tarik visual melalui pengolahan warna dan penyusunan motif yang terencana, sehingga menghasilkan desain yang harmonis dan unik (Ummah & Falah, 2023). Keunikan tersebut terletak pada kompleksitas penyusunan pola dan kemungkinan kombinasi yang tidak terbatas, menjadikan setiap karya bersifat eksklusif. Dengan demikian, *patchwork* tidak hanya berfungsi sebagai teknik

dekoratif, tetapi juga sebagai medium kreatif yang potensial dalam menghasilkan karya fesyen yang ramah lingkungan, fungsional, serta memiliki nilai estetis dan ekologis.

Fesyen berkelanjutan, atau *sustainable fashion*, merupakan pendekatan produksi yang bertujuan meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi (Putri & Riorini, 2023). Produksi dan konsumsi berkelanjutan merupakan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menjadikan kualitas hidup yang lebih baik dengan meminimalisasi penggunaan sumber daya alam, bahan beracun, serta emisi dari pembuangan dan pencemaran dalam siklus hidupnya, sehingga tidak membahayakan kebutuhan generasi yang akan datang. Adanya gerakan konsumsi berkelanjutan ini mendorong individu dan masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih berkelanjutan, seperti mengurangi konsumsi barang sekali pakai, memilih produk lokal, dan mendaur ulang (Khuriyawati, 2025).

Konsep fesyen berkelanjutan mencakup seluruh siklus hidup produk dari desain, produksi, konsumsi, hingga daur ulang yang dijalankan secara bertanggung jawab. Kesadaran terhadap pentingnya fesyen berkelanjutan meningkat tajam sejak tragedi runtuhnya Rana Plaza di Bangladesh tahun 2014, yang menyoroti buruknya kondisi kerja dalam industri mode dan memicu lahirnya gerakan global seperti *Fashion Revolution* dan *Slow Fashion*. Fesyen berkelanjutan bukan hanya tentang bahan atau produk akhir, tetapi sebagai bentuk produk pakaian yang bertanggung

jawab atas isu lingkungan dan sosial. Fesyen berkelanjutan juga menerapkan prinsip perdagangan yang adil (*fair trade*) memastikan kondisi tenaga kerja yang layak, tidak dipekerjakan dengan upah rendah untuk jam kerja yang panjang dan dalam kondisi yang buruk. Fesyen berkelanjutan berupaya melindungi kesejahteraan pekerja sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dengan menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan dan mudah terurai (Putri & Riani, 2024).

Dengan demikian, perancangan produk fesyen dengan motif biota laut dalam karya ini diposisikan sebagai bentuk respons kritis terhadap isu pencemaran laut. Representasi visual biota laut tidak hanya menghadirkan nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kehidupan yang rentan terhadap kerusakan lingkungan sekaligus sebagai media penyampai pesan ekologis kepada masyarakat. Teknik *patchwork* digunakan untuk menghubungkan aspek estetika dan material secara berkelanjutan. Penerapan teknik tersebut sebagai upaya pemanfaatan kembali limbah tekstil merepresentasikan prinsip keberlanjutan dalam proses produksi, sementara motif biota laut memperkuat pesan visual mengenai pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut. Melalui karya ini, fesyen tidak hanya berorientasi pada penciptaan visual yang menarik, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk mengkritisi isu lingkungan serta menawarkan alternatif produk yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Penciptaan karya akhir ini bermula dari permasalahan limbah tekstil yang menjadi salah satu penyumbang pencemaran terbesar di Indonesia. Ketertarikan tersebut berkembang ketika perupa mempelajari keterampilan menjahit pada tahun 2024 dan menjalankan usaha kecil yang menggunakan tekstil sebagai material utama dalam proses produksinya.

Selama proses belajar menjahit dan memproduksi berbagai produk, seperti baju, rok, *pouch*, dan sarung laptop, dihasilkan sisa kain yang tidak terpakai dari kegiatan produksi pribadi. Meskipun jumlah limbah tekstil yang saya hasilkan relatif terbatas, pengalaman tersebut membuka kesadaran saya terhadap permasalahan limbah tekstil yang lebih besar. Hal ini semakin terlihat ketika saya mengunjungi para penjahit di pasar, di mana volume sisa kain yang dihasilkan jauh lebih banyak dan beragam. Berdasarkan hasil pengamatan, sisa-sisa kain tersebut umumnya tidak dimanfaatkan kembali dan cenderung langsung dibuang. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan karena limbah tekstil akan terus bertambah dan menumpuk. Dari pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa kain bekas atau limbah tekstil memiliki potensi untuk diolah kembali menjadi produk yang bernilai guna serta memiliki daya tarik visual.

Berangkat dari pemikiran tersebut, saya mencari informasi mengenai berbagai metode pengolahan sisa kain melalui media daring dan literatur terkait. Salah satu

teknik yang ditemukan adalah *patchwork*, yaitu metode daur ulang kreatif dengan cara menyusun dan menggabungkan potongan kain menjadi lembaran baru. Teknik ini tidak hanya mampu mengurangi jumlah limbah tekstil, tetapi juga menghasilkan material baru yang memiliki karakter visual yang unik. Setelah mempelajari dan mempraktikkan teknik *patchwork*, ketertarikan saya semakin berkembang untuk mendalaminya. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa teknik tersebut dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya pengurangan limbah tekstil secara berkelanjutan.

Melalui pemikiran tersebut, muncul gagasan ide untuk merancang produk pakaian berkelanjutan dengan memanfaatkan teknik *patchwork* sebagai metode utama penciptaan. Teknik ini kemudian dipadukan dengan motif biota laut sebagai representasi visual dari isu konservasi ekosistem laut. Pemilihan motif biota laut bertujuan untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kelestarian laut Indonesia yang saat ini terancam oleh berbagai bentuk pencemaran, termasuk limbah dari industri tekstil. Melalui perancangan produk fesyen yang ramah lingkungan, karya ini diharapkan tidak hanya menjadi alternatif solusi dalam pemanfaatan limbah tekstil, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi visual yang menyuarakan nilai keberlanjutan melalui pendekatan desain yang kreatif dan bermakna.

1.3 Fokus Penciptaan

Pentingnya fokus penciptaan dalam pembuatan karya kriya ini terletak pada upaya untuk memanfaatkan limbah tekstil, yang diterapkan menggunakan teknik

patchwork dengan motif biota laut pada produk fesyen berkelanjutan. Penciptaan produk fesyen berkelanjutan ini yang tidak hanya memiliki daya tarik visual tetapi juga mengangkat isu pelestarian lingkungan.

1.3.1 Aspek Konseptual

Perancangan ide yang diambil perupa berangkat dari kepedulian terhadap isu limbah tekstil yang menjadi salah satu penyumbang besar pencemaran lingkungan. Industri tekstil dan fesyen memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sejak dahulu. Namun, pertumbuhan pesat industri ini dalam beberapa dekade terakhir telah menimbulkan tantangan baru, terutama yang berkaitan dengan dampak lingkungan dan sosial. Pada umumnya, dalam industri fesyen pakaian dibuat dengan mengikuti pola dan potongan busana yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam proses tersebut, sering kali terjadi pembuangan kain sisa dalam jumlah yang cukup signifikan, yaitu mencapai sekitar 15% dari total produksi (Fajar, Falah, & Atik, 2024). Produksi tekstil konvensional yang didorong oleh siklus *fast fashion* telah berkontribusi pada polusi lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan dan penumpukan limbah tekstil.

Dalam upaya mengurangi limbah tekstil, karya ini mengusung pendekatan fesyen berkelanjutan dengan memanfaatkan teknik *patchwork* sebagai metode daur ulang kreatif. *Patchwork* atau kain perca merupakan metode menempelkan dan menjahit potongan-potongan kain perca menjadi satu

kesatuan kain dengan pola baru. Teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengolahan material, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi visual, karena potongan-potongan kain disusun hingga membentuk komposisi dan gambar tertentu.

Kerajinan *patchwork* memanfaatkan sisa bahan dari limbah industri dan produk tekstil berupa potongan kain, yang biasa disebut kain perca. Pemanfaatan material sisa tersebut menjadikan teknik *patchwork* sangat relevan untuk diterapkan dalam perancangan produk fesyen berkelanjutan. Selain itu, karya ini mengangkat tema pelestarian lingkungan laut melalui representasi motif biota laut. Penggunaan motif tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran ekologis sekaligus memperkuat nilai edukatif dan keindahan visual pada karya fesyen yang dihasilkan.

Dengan adanya konsep ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan limbah kain dengan cara yang kreatif. Melalui transformasi limbah menjadi produk fesyen diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menanggulangi permasalahan limbah tekstil dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan laut.

1.3.2 Aspek Visual

karya yang akan diciptakan berupa satu set produk fesyen yang terdiri atas baju, rompi, rok, celana, topi, dan tas. Perancangan karya ini disesuaikan dengan karakter target pasar usia 20–30 tahun yang memiliki ketertarikan terhadap alam dan isu lingkungan. Secara visual, karya memanfaatkan tekstil daur ulang yang diaplikasikan melalui teknik *patchwork* dengan penggambaran motif biota laut.

Teknik *patchwork* yang diterapkan menghasilkan permukaan berlapis dengan jahitan berpola, sehingga menciptakan tekstur timbul yang memberikan kesan *handmade* pada produk. Keunikan teknik tersebut menjadikannya sebagai medium yang potensial untuk menghasilkan karya fesyen yang bersifat fungsional dan ramah lingkungan. Komposisi warna dan tekstur pada produk terbentuk secara alami dari potongan kain sisa yang digunakan, sehingga menghasilkan tampilan akhir yang unik dan tidak seragam. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan visual dapat dibangun dari material sisa apabila diolah dengan pemahaman desain serta prinsip komposisi yang baik.

Motif biota laut Indonesia digunakan sebagai elemen visual utama untuk merepresentasikan kepedulian terhadap lingkungan dan isu pelestarian ekosistem laut. Visual karya menampilkan elemen-elemen biota laut seperti ikan pari, paus, bambu laut, kima, dan penyu hijau, yang merupakan biota laut Indonesia dengan status terancam punah dan dilindungi. Pemilihan biota laut

seperti kima, bambu laut, penyu, paus, dan ikan pari tidak hanya didasarkan pada aspek konservasi dan status perlindungan, tetapi juga pada pertimbangan visual dan karakter bentuk yang mendukung pengembangan motif tekstil dalam fesyen berkelanjutan.

Industri fesyen saat ini menghasilkan limbah tekstil dalam jumlah besar akibat siklus pakai produk yang relatif singkat. Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan desain yang mampu memperpanjang nilai guna material sekaligus meningkatkan efisiensi pemanfaatannya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah desain modular, yaitu metode perancangan yang memanfaatkan unit-unit terstandar yang dapat disusun dan dikombinasikan ulang menjadi beragam bentuk dan fungsi tanpa perlu merombak keseluruhan desain (Chen, 2019). Dari sisi visual, biota laut menawarkan keragaman bentuk dan pola alami yang kuat sebagai sumber pengembangan motif.

Kima dipilih karena data mengenai mikrostruktur dan tekstur kristalografi cangkang kima raksasa *Tridacna squamosa* dan *Hippopus hippopus* menunjukkan bahwa cangkangnya memiliki susunan berlapis dengan arah pertumbuhan yang jelas. Proses pemotongan cangkang yang mengikuti sumbu pertumbuhan menampilkan pola berlapis dan bersegmen yang terbentuk secara alami (Mills et al., 2023). Karakteristik ini menampilkan pembagian bidang serta ritme visual yang berulang, yang dapat dimaknai sebagai sumber inspirasi tekstur dan struktur dalam perancangan motif berbasis *patchwork*.

Koloni bambu laut (*Isis hippuris*) menunjukkan pola pertumbuhan menyerupai semak dengan permukaan koloni yang relatif halus. Cabang-cabangnya memiliki arah pertumbuhan tertentu dengan ujung koloni yang melengkung membentuk busur, serta struktur koloni yang cenderung kaku dan stabil dibandingkan karang lunak lainnya (Sarman *et al.*, 2024). Pola percabangan yang relatif pendek, berulang, dan memiliki arah yang konsisten tersebut relevan sebagai sumber pengembangan motif dalam teknik *patchwork*, karena memungkinkan penyusunan potongan kain dalam komposisi yang terstruktur dan seimbang.

Penelitian morfologi pada ikan pari di Sungai Musi menunjukkan bahwa pari memiliki bentuk tubuh pipih melebar dengan struktur sirip pectoral yang menyatu dengan kepala. Struktur ini menghasilkan profil bentuk yang lebar dan lengkung khas (Halim, Zulkifli, & Windusari, 2022). Karakter bentuk tersebut memberikan potensi visual yang kuat sebagai sumber pengembangan motif dalam teknik *patchwork*, karena bidang lebar dan garis lengkungnya dapat dieksplorasi untuk menciptakan pola repetitif dan dinamis yang mendukung komposisi visual dalam fesyen berkelanjutan.

Struktur tubuh paus biru (*Balaenoptera musculus*) ditandai oleh bentuk yang memanjang dengan bidang permukaan yang luas, serta adanya lengkungan alami pada sirip dan ekor yang tersusun secara konsisten dan berulang (Barlow *et al.*, 2023). Pola keteraturan dan pembagian bidang ini

relevan sebagai sumber inspirasi dalam teknik *patchwork*, karena dapat diaplikasikan ke dalam penyusunan potongan kain yang terstruktur.

Struktur tubuh penyu laut ditandai oleh keberadaan karapas yang tersusun atas bidang-bidang sisik (scutes) dengan pola berulang dan permukaan yang melengkung. Karapas berfungsi melindungi organ dalam penyu dari benturan dan tekanan lingkungan, dengan susunan bagian-bagian yang saling terhubung dan membentuk lapisan yang kuat namun tidak sepenuhnya kaku, sehingga tetap mendukung pergerakan penyu di laut (Saputra & Damanhuri, 2024). Pola bidang berulang dan pembagian struktur pada karapas ini relevan sebagai sumber inspirasi visual dalam teknik *patchwork*, karena dapat diaplikasikan ke dalam penyusunan potongan kain yang modular dan terstruktur.

Variasi bentuk dan pola kelima biota tersebut mendukung pengembangan motif pada karya fesyen berkelanjutan berbasis teknik *patchwork*. Melalui pengolahan visual yang memadukan teknik *patchwork*, material daur ulang, dan motif biota laut, karya fesyen ini tidak hanya menghadirkan nilai visual, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi ekologis yang menyampaikan pesan pelestarian lingkungan kepada masyarakat.

1.3.3 Aspek Operasional

Produk fesyen berkelanjutan ini menggunakan teknik *patchwork* dengan motif biota laut. Dalam proses perancangannya terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui agar menghasilkan produk yang berkualitas.

a. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi pemilihan dan penyiapan bahan utama, bahan pendukung, serta peralatan yang dibutuhkan. Pada tahap ini, perupa memilih bahan berupa limbah tekstil sisa produksi yang dikumpulkan dari limbah pribadi serta dari para penjahit di pasar. Limbah tekstil tersebut kemudian disortir dengan memilih bahan yang masih layak digunakan dan dikelompokkan berdasarkan warna serta jenis material.

Produk fesyen yang akan dibuat berupa satu set fesyen yang terdiri atas baju, rompi, rok, celana, topi, dan tas. Berdasarkan tren fesyen saat ini, perupa merancang desain pakaian dengan mempertimbangkan karakter target pasar usia 20–30 tahun yang memiliki ketertarikan terhadap alam dan isu lingkungan.

b. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yang diawali dengan pembuatan pola produk fesyen yang akan dibuat sesuai desain. Seluruh pola kemudian dijahit menggunakan mesin jahit hingga membentuk struktur dasar produk. Selanjutnya, perupa mengaplikasikan limbah tekstil yang telah dikurasi dengan menggunakan teknik *patchwork applique*. Aplikasi *patchwork* dilakukan secara manual menggunakan jahitan tangan untuk membentuk motif biota laut pada masing-masing pola produk, sesuai dengan desain digital yang telah dibuat.

c. Tahap ketiga, yaitu tahap penyelesaian. Pada tahap ini, seluruh produk

fesyen yang telah dijahit melalui proses perakitan akhir, pemeriksaan detail jahitan, serta kerapian pada setiap bagian produk. Perupa memastikan kualitas jahitan, kenyamanan pemakaian, serta kesesuaian bentuk produk dengan desain yang telah direncanakan.

Setelah melalui proses penyelesaian, dihasilkan satu set produk fesyen yang tidak hanya memiliki nilai visual dan fungsi pakai, tetapi juga mampu menyampaikan pesan keberlanjutan melalui pemanfaatan limbah tekstil dan penerapan teknik *patchwork* dengan motif biota laut Indonesia.

1.4 Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan konsep pengolahan limbah tekstil menjadi produk fesyen berkelanjutan?
2. Bagaimana menciptakan karakteristik visual menggunakan teknik *patchwork* motif biota laut dapat diadaptasi menjadi produk fesyen berkelanjutan?
3. Bagaimana pengolahan teknik *patchwork* motif biota laut dapat menciptakan produk fesyen berkelanjutan yang estetis, fungsional, dan ramah lingkungan

1.5 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah tujuan penciptaan dari proposal ini:

1. Mengembangkan konsep daur ulang limbah tekstil dalam rancangan produk fesyen berkelanjutan.
2. Menciptakan karakteristik visual menggunakan teknik *patchwork* motif biota laut dapat diadaptasi dalam produk fesyen berkelanjutan.
3. Mengelola teknik *patchwork* motif biota laut menjadi produk fesyen berkelanjutan yang estetis, fungsional, dan ramah lingkungan.

1.6 Manfaat Penciptaan

Manfaat dari pembuatan produk fesyen berkelanjutan dari limbah tekstil daur ulang dengan teknik *patchwork* motif biota laut yang perupa buat, adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat bagi perupa

- a) Menghasilkan karya dari daur ulang limbah tekstil
- b) Meningkatkan kemampuan teknis dalam berkarya khususnya dalam bidang kriya
- c) Menambah pemahaman tentang fesyen berkelanjutan dan teknik *patchwork* dan melakukan eksplorasi lebih terhadap karya kriya dibidang fesyen.

1.6.2 Manfaat bagi konsumen

- a) Fesyen berkelanjutan dengan teknik *patchwork* motif biota laut memberikan desain yang unik dan tidak pasaran karena mengandalkan potongan kain sisa, membuat pemakainya tampil lebih menarik dan tidak pasaran.
- b) Pemakai dapat ikut andil dalam kepedulian lingkungan dengan memakai produk fesyen berkelanjutan.
- c) Produk dibuat fungsional dengan menggunakan bahan yang nyaman digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

1.6.3 Manfaat untuk Ilmu Pendidikan Seni Rupa

- a) Sebagai referensi bagi mahasiswa pendidikan Seni Rupa UNJ dalam penelitian dan penciptaan karya khususnya pada bidang seni kriya.
- b) Dapat dijadikan referensi bacaan dan acuan yang positif pada bidang dunia pendidikan.
- c) Sebagai media edukasi bagi mahasiswa mengenai fesyen berkelanjutan dengan teknik *patchwork*
- d) Sebagai media untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi pada mahasiswa supaya mendapatkan inspirasi yang lebih luas.

1.6.4 Manfaat bagi peneliti seni

- a) Menjadi salah satu referensi untuk praktik seni mengenai fesyen berkelanjutan menggunakan teknik *patchwork*.
- b) Sebagai inspirasi dalam membuat karya yang baru
- c) Sebagai media untuk edukasi dalam meningkatkan kreativitas dan imajinasi dalam berkarya di bidang seni kriya.

